

OPTIMALISASI PENGELOLAAN BUMDES MANDIRI MAKMUR WISATA PETIK JAMBU DESA KEBARON DALAM MENINGKATKAN KEPUASAN PENGUNJUNG

Ulul Azmi

Sosiologi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Email Korespondensi: ulul3032@gmail.com

ABSTRACT

Village-Owned Enterprises (BUMDes) play a strategic role in driving the rural economy through optimizing local potential. One of them is BUMDes Kebaron Mandiri Makmur in Sidoarjo Regency, which has achieved the "Advanced" category and contributed significantly to Village Original Income (PADes) through its flagship unit, Wisata Kaki Bumi (Guava Picking Tourism). However, its management is not yet fully optimal due to several challenges, including infrastructure limitations, inactive human resources, and inconsistent digital marketing. This study aims to formulate an optimization strategy for the management of Wisata Kaki Bumi to enhance visitor satisfaction and business sustainability. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through direct observation, documentation, and in-depth interviews with the Head of the Tourism Awareness Group (Pokdarwis), Mr. Tarno, as the key informant, supported by secondary data from relevant literature and scientific articles. The findings reveal that Wisata Kaki Bumi still has several shortcomings, including narrow and unpaved road access, inadequate facilities, a lack of educational guides for visiting groups, and inconsistent social media management. Based on these findings, the optimization strategy formulated covers three pillars: (1) Infrastructure Improvement; (2) Diversification of Attractions; and (3) a consistent and well-planned Digital Marketing Strategy. This study concludes that the sustainability of Wisata Kaki Bumi requires synergy among the village government, BUMDes administrators, and active community participation, including the need for an incentive system to retain and motivate its managing personnel.

Keywords: Management Optimization, BUMDes, Guava Picking Tourism in Kebaron Village.

ABSTRAK

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) memiliki peran strategis dalam menggerakkan perekonomian pedesaan melalui optimalisasi potensi lokal. Salah satunya adalah BUMDes Kebaron Mandiri Makmur di Kabupaten Sidoarjo yang telah mencapai kategori "Maju" dan berkontribusi nyata pada Pendapatan Asli Desa (PADes) melalui unit unggulan Wisata Kaki Bumi (Wisata Petik Jambu). Meskipun demikian, pengelolaannya belum sepenuhnya optimal karena menghadapi berbagai kendala, mulai dari keterbatasan infrastruktur, SDM yang tidak aktif, hingga pemasaran digital yang tidak konsisten. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi optimalisasi pengelolaan Wisata Kaki Bumi guna meningkatkan kepuasan pengunjung dan keberlanjutan usaha. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, dokumentasi, serta wawancara mendalam dengan Ketua Pokdarwis, Bapak Tarno, sebagai informan kunci, didukung data sekunder dari literatur dan artikel ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi Wisata Kaki Bumi masih memiliki sejumlah kekurangan, seperti akses jalan yang sempit dan belum diaspal, fasilitas yang belum memadai, minimnya tenaga edukasi pendamping, serta pengelolaan media sosial yang tidak konsisten. Berdasarkan temuan tersebut, strategi optimalisasi yang dirumuskan mencakup tiga pilar: (1) Peningkatan Infrastruktur; (2) Penganekaragaman Daya Tarik; dan (3) Strategi Pemasaran Digital yang konsisten dan terencana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan Wisata Kaki Bumi memerlukan sinergi antara pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan partisipasi aktif masyarakat, termasuk perlunya sistem insentif bagi pengelola agar SDM tetap terjaga.

Kata kunci: Optimalisasi Pengelolaan, BUMDes, Wisata Petik Jambu Desa Kebaron.

Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

466

Indexed

SINTA 4



PENDAHULUAN

Pengembangan ekonomi desa melalui Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) merupakan perwujudan nyata dari pemberian kewenangan otonomi daerah bagi pemerintah desa untuk mengelola potensi wilayahnya secara mandiri dan profesional. (Sumantri, 2021). Sebagai lembaga ekonomi desa, BUMDes didirikan dengan modal yang sebagian besar bersumber dari kekayaan desa yang dipisahkan, dengan tujuan utama meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat Pendapatan Asli Desa (PADes). (Malik et al., 2025). Keberadaan BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai entitas bisnis, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat yang mendorong kemandirian ekonomi dari tingkat terkecil. Di Kabupaten Sidoarjo, pengelolaan BUMDes telah menjadi prioritas pemerintah daerah, bahkan mencatatkan nilai transaksi tertinggi di Jawa Timur sebuah pencapaian yang mencerminkan keseriusan daerah dalam mengoptimalkan potensi ekonomi desa.

Salah satu BUMDes yang menunjukkan perkembangannya adalah BUMDes Kebaron Mandiri Makmur, yang berlokasi di Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo. Didirikan berdasarkan Peraturan Desa Nomor 6 Tahun 2017, BUMDes ini telah berhasil diklasifikasikan ke dalam kategori "Maju" berkat kemampuannya memberikan kontribusi nyata dan terukur bagi perekonomian desa. Keberhasilan ini tidak lepas dari kekayaan alam Desa Kebaron yang melimpah, khususnya di sektor perkebunan. Lahan seluas empat hektar yang ditanami sekitar 1.200 hingga 2.000 pohon jambu biji dari berbagai varietas seperti jambu biji merah, jambu kristal, dan jambu Australia menjadi modal alam yang sangat berharga dan menjadi fondasi utama pengembangan usaha desa. (Farras & Indarwati, 2024). Dari berbagai unit usaha yang dikelola BUMDes Kebaron Mandiri Makmur, termasuk Tempat Pengolahan Sampah Terpadu (TPST), Program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS), perikanan, dan peternakan, Wisata Petik Jambu atau Wisata Kaki Bumi menjadi unit yang paling menonjol dan memberikan dampak ekonomi terbesar. Destinasi ini menawarkan pengalaman yang unik dan edukatif, pengunjung dapat menikmati suasana pedesaan yang asri sambil memetik buah langsung dari pohonnya. Relevansi wisata ini semakin kuat mengingat tren agrowisata yang meningkat pesat pascapandemi COVID-19, di mana masyarakat cenderung mencari alternatif rekreasi berbasis alam, kesehatan, dan edukasi. Fenomena ini sekaligus menjadi peluang besar sekaligus tantangan nyata bagi pengelola untuk terus berinovasi agar tetap kompetitif dan relevan di tengah persaingan industri pariwisata yang semakin ketat.

Meskipun menyandang status BUMDes "Maju", pengelolaan Wisata Kaki Bumi masih menghadapi sejumlah hambatan yang cukup mendasar. Permasalahan yang teridentifikasi mencakup keterbatasan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang belum sepenuhnya terampil dalam mengelola usaha pariwisata secara profesional, keterbatasan modal pengembangan usaha, serta infrastruktur dan fasilitas pendukung seperti toilet, area parkir, dan akses jalan yang masih minim dan perlu ditingkatkan. Di sisi lain, strategi pemasaran dan promosi digital melalui media sosial juga dinilai belum berjalan maksimal, sehingga jangkauan promosi kepada calon wisatawan yang lebih luas belum tercapai secara optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi besar yang dimiliki dan kapasitas pengelolaan yang ada saat ini. (Nanda Rahmania & Krisbowo, 2022)

Berdasarkan keterangan Ketua Pokdarwis, Bapak Tarno, lahan perkebunan jambu biji yang kini dikelola BUMDes merupakan Tanah Kas Desa (TKD) yang sebelumnya disewa secara pribadi oleh mantan Kepala Desa, Bapak Mansur. Perkebunan ini telah berdiri selama lebih dari 15 tahun. Pada masa awal, lahan tersebut ditanami pepaya, namun menghadapi kendala geografis yang cukup serius sulit mendapatkan irigasi saat musim kemarau, sekaligus rawan banjir saat musim hujan. Atas dasar pertimbangan tersebut, tanaman pepaya diganti dengan jambu biji yang dinilai lebih adaptif terhadap kondisi lahan, khususnya karena sistem perakarannya yang serabut sehingga lebih tahan terhadap fluktuasi air tanah. Inisiatif penanaman jambu ini merupakan warisan dari kepemimpinan Bapak Mansur yang kemudian secara resmi dialihkelolakan kepada BUMDes Kebaron Mandiri Makmur sebagai aset produktif desa.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam kondisi pengelolaan Wisata Kaki Bumi, mengidentifikasi hambatan yang dihadapi, serta merumuskan strategi optimalisasi berdasarkan temuan lapangan. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi nyata objek penelitian secara sistematis dan faktual sebagaimana adanya di lapangan. Penelitian dilaksanakan di Wisata Kaki Bumi (Wisata Petik Jambu) yang dikelola BUMDes Kebaron Mandiri Makmur, Desa Kebaron, Kecamatan Tulangan, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan dua sumber data. Pertama, data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan Ketua Pokdarwis yaitu Bapak Tarno sebagai informan kunci, dan observasi langsung di lapangan. Kedua, data sekunder yang bersumber dari artikel ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan.

PEMBAHASAN

Kondisi Pengelolaan Wisata Kaki Bumi

Wisata Kaki Bumi resmi dibuka pada akhir tahun 2019 setelah sempat menghadapi kendala administratif pada tahun 2018. Tidak lama setelah beroperasi, wisata ini kembali terpaksa tutup sementara akibat pandemi COVID-19 pada tahun 2020. (Megananda & Ismail, 2023). Meskipun demikian, semangat gotong royong para pengelola dan dukungan penuh pemerintah desa berhasil membangkitkan kembali operasional wisata ini pada awal tahun 2021. Keberhasilan tersebut mendapat pengakuan nyata dengan diraihnya penghargaan sebagai Desa Wisata terbaik di Kabupaten Sidoarjo pada tahun yang sama, menjadikan Wisata Kaki Bumi sebagai ikon baru destinasi agrowisata di wilayah tersebut.

Gambar 1: Pintu Masuk Wisata Kaki Bumi



Secara fisik, Wisata Kaki Bumi memiliki tata ruang yang cukup tertata meski masih sederhana. Pengunjung disambut oleh pintu masuk yang dihiasi tanaman merambat dilengkapi papan nama bertuliskan "Wisata Kaki Bumi" di sisi kanan dan papan bertuliskan "Selamat datang" di sisi kiri.

Gambar 2: Lorong Utama



Penerbit:

LKISPOL (Lembaga Kajian Ilmu Sosial dan Politik)

redaksigovernance@gmail.com/admin@lkispol.or.id

Setelah melewati pintu masuk, pengunjung akan menyusuri lorong utama berupa jalan berbatu bata yang dinaungi rangka besi berwarna kuning dengan atap jaring peneduh. Lorong ini memanjang hingga menembus area kebun. Kebun jambu biji dibagi berdasarkan varietas dengan penanda arah berwarna biru yang terpasang di setiap zona, yaitu Jambu Kristal, Jambu Australia, dan Jambu Merah. Tanaman Jambu Kristal ditanam di sisi kanan bagian depan perkebunan, Jambu Australi di sisi kiri, serta Jambu Merah ditanam di sisi kanan bagian belakang perkebunan.

Gambar 3: Tempat Istirahat



Di dalam kawasan wisata, terdapat area gazebo dan tempat istirahat beratap seng yang juga difungsikan sebagai ruang serbaguna salah satunya dimanfaatkan oleh ibu-ibu SKJ (Senam Kesegaran Jasmani), serta pertemuan guru sekecamatan. Kondisi tempat istirahat tersebut masih sederhana dan belum sepenuhnya memadai untuk melayani kunjungan dalam jumlah besar.

Gambar 4: Papan Informasi



Terdapat pula papan informatif yang menjelaskan manfaat buah tersebut bagi kesehatan, seperti kaya vitamin C, menjaga kesehatan kulit dan jantung, serta sebagai antioksidan dan sumber serat. Papan informasi ini merupakan hasil inisiatif mahasiswa KKN dan menjadi elemen edukatif yang bernilai positif bagi pengunjung.

Kondisi pengelolaan wisata ini dapat ditinjau dari tiga aspek utama, yaitu infrastruktur, sumber daya manusia, dan pemasaran digital. Dari sisi infrastruktur, fasilitas pendukung seperti area parkir, gazebo, dan tempat duduk sebenarnya telah tersedia, namun kapasitas dan kondisinya belum memadai untuk mengakomodasi jumlah pengunjung. Permasalahan yang paling mendasar adalah kondisi akses jalan menuju lokasi yang masih sempit dan belum diaspal. Kondisi ini menyebabkan kendaraan besar seperti bus rombongan tidak dapat langsung masuk ke lokasi, sehingga pengunjung harus berpindah ke kendaraan yang lebih kecil sebelum tiba di wisata. Hal ini berdampak langsung pada kenyamanan dan efisiensi kunjungan, terutama bagi rombongan sekolah yang melaksanakan kegiatan *Outdoor Learning* (ODL).

Selain infrastruktur fisik, aspek pelayanan juga menjadi catatan penting. Belum tersedianya tenaga edukasi atau pemandu yang mendampingi rombongan pengunjung menjadi kelemahan tersendiri, terutama bagi kunjungan dalam rangka *Outdoor Learning* (ODL) dari institusi pendidikan. Kondisi ini menyebabkan pengunjung hanya sekadar memetik buah tanpa mendapatkan penjelasan mengenai jenis tanaman, proses budidaya, maupun manfaat buah yang dipetik padahal papan informasi mengenai manfaat jambu kristal yang terpasang di lokasi menunjukkan adanya potensi edukasi yang belum dimanfaatkan

secara optimal. Kehadiran pemandu edukatif yang terlatih sangat diperlukan untuk mengubah kunjungan wisata yang bersifat rekreatif menjadi pengalaman belajar yang bermakna, sekaligus meningkatkan nilai jual dan daya tarik Wisata Kaki Bumi di tengah persaingan destinasi wisata edukasi yang semakin berkembang.

Dari sisi sumber daya manusia, kondisinya cukup memprihatinkan. Dari tujuh pengurus yang terdaftar, hanya dua orang yang aktif terlibat langsung di lapangan setiap harinya, yaitu Bapak Tarno selaku Ketua Pokdarwis dan Bapak Rokib selaku tenaga kebun. Ketua BUMDes, Bapak Heri, tercatat sebagai pengurus dan sesekali terlibat, namun jarang hadir di lokasi karena menjalankan fungsi manajerial di tingkat BUMDes. Sementara itu, pengurus lainnya lebih memilih bekerja di sektor lain mayoritas sebagai buruh pabrik karena pengelolaan wisata ini bersifat sukarela tanpa insentif tetap. Kondisi tersebut terjadi akibat pendapatan wisata yang tidak menentu, sehingga tidak memungkinkan pemberian kompensasi yang layak bagi para pengelola. Ketimpangan antara beban kerja dan tidak adanya imbalan yang pasti ini menjadi ancaman serius bagi keberlanjutan operasional Wisata Kaki Bumi dalam jangka panjang.

Dari sisi pemasaran digital, Wisata Kaki Bumi telah memiliki akun TikTok @wisatakakibumipetikjambu dan akun Instagram @wisata.petikjambu. Namun, kedua platform tersebut tidak dikelola secara konsisten. Unggahan konten cenderung aktif hanya pada periode tertentu, khususnya saat terdapat mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang membantu pengelolaan konten. Ketidakkonsistenan ini menyebabkan jangkauan promosi belum optimal dan potensi wisata belum tersampaikan secara luas kepada calon pengunjung.

Strategi Optimasi Pengelolaan Wisata Kaki Bumi

Optimalisasi pengelolaan sebuah destinasi wisata tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan harus menyentuh seluruh aspek yang saling berkaitan mulai dari infrastruktur, sumber daya manusia, hingga strategi pemasaran. Hal ini sejalan dengan prinsip manajemen yang menekankan bahwa efektivitas sebuah organisasi ditentukan oleh kemampuannya mengintegrasikan seluruh fungsi manajemen secara terstruktur dan berkelanjutan. (Sufyanto, 2024).

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Ketua Pokdarwis, Bapak Tarno, kondisi Wisata Kaki Bumi saat ini masih menyimpan berbagai permasalahan mendasar yang apabila tidak segera ditangani dapat menghambat pertumbuhan wisata bahkan mengancam keberlanjutannya. Di sisi lain, potensi yang dimiliki sangat besar lahan yang luas, varietas jambu yang beragam dan tanaman lain seperti markisa. Potensi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan yang ada. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang terencana, realistis, dan dapat diimplementasikan secara bertahap sesuai dengan kapasitas pengelola. Berdasarkan temuan lapangan, terdapat tiga strategi utama yang perlu dijalankan untuk mengoptimalkan pengelolaan Wisata Kaki Bumi.

Pertama, peningkatan infrastruktur. Perbaikan akses jalan menuju lokasi menjadi prioritas utama yang perlu segera direalisasikan, mengingat kondisi jalan yang sempit dan belum diaspal menjadi hambatan terbesar bagi pengunjung rombongan. Selain itu, perluasan dan peningkatan kapasitas fasilitas pendukung seperti area parkir, gazebo, tempat duduk, dan toilet juga perlu dilakukan secara bertahap. Peningkatan infrastruktur ini tidak hanya akan meningkatkan kenyamanan pengunjung, tetapi juga membuka peluang bagi datangnya rombongan yang lebih besar.

Kedua, pengadaan tenaga edukasi atau pemandu wisata yang dapat mendampingi rombongan, khususnya siswa sekolah, sehingga kunjungan tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif dan berkesan. Ketiga, strategi pemasaran digital yang konsisten. Pengelolaan akun TikTok dan Instagram perlu dilakukan secara berkesinambungan, tidak hanya bergantung pada kehadiran mahasiswa KKN. Konten yang diunggah sebaiknya mencakup aktivitas petik jambu, suasana kebun, testimoni pengunjung, hingga informasi paket kunjungan untuk sekolah. Pemanfaatan kebijakan *Outdoor Learning* (ODL) sebagai

peluang pasar juga perlu dimaksimalkan melalui promosi yang terarah kepada institusi pendidikan di sekitar Kabupaten Sidoarjo.

Di balik ketiga strategi tersebut, terdapat satu isu mendasar yang perlu diselesaikan terlebih dahulu, yaitu keberlanjutan SDM pengelola. Penerapan sistem insentif yang proporsional meskipun dalam skala kecil sangat diperlukan agar pengurus yang ada tetap termotivasi dan tidak beralih ke pekerjaan lain. Tanpa SDM yang stabil, strategi apapun yang direncanakan akan sulit berjalan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, sinergi antara pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan partisipasi aktif masyarakat menjadi fondasi utama yang tidak dapat diabaikan dalam upaya optimalisasi pengelolaan Wisata Kaki Bumi.

Dalam perspektif sosiologis, keberlangsungan pengelolaan Wisata Kaki Bumi dapat dipahami melalui Teori Pertukaran Sosial (*Social Exchange Theory*) yang dikembangkan oleh George Homans dan Peter Blau. Teori ini menjelaskan bahwa hubungan sosial antarindividu didasarkan pada kalkulasi untung-rugi, di mana seseorang cenderung mempertahankan interaksi yang memberikan imbalan (*reward*) tinggi dengan biaya (*cost*) rendah, dan meninggalkan hubungan yang dinilai tidak menguntungkan. Dalam kerangka teori ini, terdapat konsep penting yang disebut *Comparison Level for Alternatives (CL-alt)*, yaitu standar perbandingan yang digunakan seseorang untuk menilai apakah alternatif lain lebih menjanjikan daripada situasi yang sedang dijalani. Ketika nilai alternatif (*CL-alt*) melebihi hasil yang diperoleh dari situasi saat ini (*outcome*), individu cenderung memutuskan untuk berpindah ke pilihan yang lebih memuaskan. Kondisi inilah yang terjadi pada sebagian besar pengurus Wisata Kaki Bumi mereka menilai bahwa bekerja sebagai buruh pabrik memberikan imbalan ekonomi yang lebih pasti dibandingkan mengelola wisata secara sukarela tanpa insentif tetap. Akibatnya, mereka meninggalkan peran kepengurusan dan memilih alternatif yang dianggap lebih menguntungkan secara finansial. Hal ini sejalan dengan temuan (Dewi & Ma'ruf, 2025) dalam penelitian mereka di Kayangan Api Bojonegoro, yang menunjukkan bahwa keterbatasan SDM dan minimnya insentif menjadi hambatan utama keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas. Oleh karena itu, strategi optimalisasi perlu diarahkan pada penguatan sistem insentif bagi pengelola, peningkatan transparansi laporan keuangan, serta pelibatan aktif antara pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan komunitas lokal sebagai fondasi utama keberlanjutan pengelolaan Wisata Kaki Bumi (Fadhilah, 2026).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa Wisata Kaki Bumi (Wisata Petik Jambu) yang dikelola oleh BUMDes Kebaron Mandiri Makmur memiliki potensi besar sebagai destinasi agrowisata edukatif di Kabupaten Sidoarjo. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal akibat berbagai kendala yang ditemukan di lapangan. Dari sisi kondisi pengelolaan, terdapat tiga permasalahan utama. Pertama, infrastruktur yang belum memadai. Akses jalan menuju lokasi masih sempit dan belum diaspal, sehingga kendaraan rombongan tidak dapat langsung masuk ke lokasi, sementara fasilitas seperti parkir, gazebo, dan tempat duduk sudah ada namun kapasitasnya belum mencukupi. Kedua, keterbatasan SDM yang kritis, hanya dua pengurus yang aktif di lapangan setiap harinya karena sistem pengelolaan yang bersifat sukarela tanpa insentif tetap, sehingga mengancam keberlanjutan operasional jangka panjang. Ketiga, pemasaran digital yang tidak konsisten, meskipun akun TikTok dan Instagram telah tersedia, pengelolaannya hanya aktif saat ada mahasiswa KKN sehingga jangkauan promosi belum optimal. Berdasarkan temuan tersebut, strategi optimalisasi yang dirumuskan mencakup tiga pilar utama, yaitu peningkatan infrastruktur secara bertahap, pengadaan tenaga pemandu edukatif untuk mendampingi kunjungan rombongan, dan pengelolaan pemasaran digital yang konsisten dan terencana. Di balik ketiga strategi tersebut, isu yang paling mendasar adalah keberlanjutan SDM pengelola. Penerapan sistem insentif yang proporsional menjadi hal utama agar strategi apapun dapat berjalan secara berkelanjutan.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa sinergi antara pemerintah desa, pengurus BUMDes, dan partisipasi aktif masyarakat merupakan fondasi utama keberhasilan optimalisasi Wisata Kaki Bumi bukan hanya sebagai destinasi wisata, tetapi juga sebagai motor penggerak ekonomi desa yang berkelanjutan.

REFERENSI

- Dewi, T. W. S., & Ma'ruf, M. F. (2025). Pengelolaan Wisata Daerah Untuk Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (Studi Pada Pengelolaan Wisata Unggulan Kayangan Api Kabupaten Bojonegoro). *Jurnal Yayasan Daarul Huda Kruengmane*, 3(3), 691–710.
- Fadhilah, S. U. K. (2026). Pertukaran Sosial Dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando (Prespektif Teori Pertukaran Sosial George C. Homans). *BAPALA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA*, 13(1), 1–11.
- Farras, D. H., & Indarwati, T. A. (2024). Analisis SWOT untuk Mengetahui Kelayakan Bisnis ditinjau dari Aspek Pemasaran pada Wisata Petik Jambu (Studi Kasus BUMDes Kebaron di Sidoarjo). *Seminar Nasional Manajemen Dan Call for Papers (SENIMA 9)*, *Senima* 9, 48–55.
- Malik, E., Hasan, W. A., Ridzal, N. A., Pratiwi, E. T., & Mahmuda, D. (2025). Pendirian Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Sebagai Penopang Perekonomian Masyarakat Desa Holimombo Melalui Sosialisasi. *SABANGKA ABDIMAS*, 4(04), 416–425.
- Megananda, A. E. W. C., & Ismail, H. (2023). Penerapan Sapta Pesona Potensi Desa Wisata Petik Jambu di Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Journal of Administrative and Social Science*, 4(1), 63–74.
- Nanda Rahmania, S., & Krisbowo, A. (2022). Manajemen Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) Kebaron Mandiri Makmur Desa Kebaron Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo. *Anterior Jurnal*, 21(2), 49–57.
- Sufyanto. (2024). Panorama History Of Social Exchange Theory Sejarah Panorama Teori Pertukaran Sosial. *Kanal: Jurnal Ilmu Komunikasi* |[kanal.Umsida.Ac.Id/Index.Php/](https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1800), 13(1), 56–63.
<https://doi.org/10.21070/kanal.v13i1.1800>.PANORAMA
- Sumantri, S. A. (2021). Peran Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Menuju Desa Mandiri (Studi Kasus Desa Mulyosari Kecamatan Pagerwojo Kabupaten Tulungagung). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB- Universitas Brawijaya*.